

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berita di dalamnya terdapat isi yang tersirat atau sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh wartawan kepada para pembacanya. Berita juga mempunyai nilai berita yang menjadikan ukuran untuk menentukan layak atau tidaknya sebuah berita. Beberapa peristiwa yang mengandung nilai berita yaitu, mengandung konflik, dampak, tragedi, *human interest*, seks, tentang suatu kemajuan dan masih banyak lainnya.

Biasanya berita dapat ditemukan di beberapa media seperti koran, televisi, radio, internet, dan lainnya. Kemajuan teknologi saat ini tentunya sangat pesat contohnya situs untuk mengakses berita yang datang dari luar negeri bisa kita baca. Selain itu, kita bisa mengetahui bagaimana perkembangan dan apa yang sedang terjadi di dunia ini.

Berita yang disampaikan di media massa tentunya mengandung unsur kode etik, kode etik erat kaitannya dengan tingkah laku dan norma yang berlaku. Jika melanggar tentunya akan mendapatkan sanksi baik hukuman maupun sanksi pada moral. Tentunya sebagai wartawan memahami Kode Etik Jurnalistik (KEJ) jika menerapkan kegiatan jurnalistik sesuai dengan KEJ maka wartawan tersebut telah bertanggung jawab kepada dirinya sendiri dan publik atau masyarakat.

Menurut Wahab di dalam Barizky (2018: 1), penerapan adalah sebuah aktivitas yang memiliki tiga unsure penting dan multak dalam mejalankannya. Adapun unsure yang dilaksanakan meliputi, adanya program yang dilaksanakan, kelompok targe adalah masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut, dan yang terakhir adalah pelaksanaan, baik dari organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan, maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.

Kode Etik Jurnalistik memegang peranan penting dalam dunia pers yaitu sebagai pedoman nilai profesi kewartawanan, sehingga kode etik wajib dipahami dan dilaksanakan oleh wartawan dalam membuat berita. Maka dari itu wartawan harus mematuhi kode etik yang telah disepakati oleh Dewan Pers. Memahami dan mematuhi kode etik berarti wartawan dalam mencari, meliput, dan menyajikan berita akan menghasilkan berita yang berimbang, akurat dan sesuai fakta yang ada di lapangan sehingga dapat menghindari hal-hal yang dapat merugikan orang lain. (Gawi, Aminulloh & Yasak, 2017: 20-21)

Namun dalam kenyataannya masih banyak beberapa kasus yang ditemukan di lapangan yang di dalamnya terdapat pelanggaran kode etik jurnalistik contohnya beberapa kasus yang terjadi yang diterbitkan dari kompasiana.com oleh Riesly Dwi Yanti pada 15 April 2014 mengatakan bahwa contohnya pada berita rri.co.id ditemukan adanya berita yang mnulis identitas korban seksual, bahkan lengkap dengan usia maupun alamatnya

dengan judul berita “misteri, korban tindak asusial pergi selama dua hari tidak dengan tersangka”, (rri.co.id, 29/3/2016) dengan isi beritanya, terbukti berdalih sebagai pacar dan akan menikahi tersangka berinisial YM (22) warga Desa Kindang Wetan, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun nekat melakukan tindak asusila dengan korban dibawah umur sebut saja Ayu (16) salah satu lulusan SLTP dari Jawa Tengah yang berdomisili masih satu kampung dengan tersangka.

Pada berita tersebut, wartawan telah melanggar kode etik jurnalistik pada pasal 5. Pada pasal 5 dikatakan bahwa Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan. Identitas disini adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak. Anak adalah seseorang yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah. Dengan menyebutkan identitas tersebut berarti wartawan secara tidak langsung menyebarluaskan informasi yang merusak nama baik korban dan secara otomatis juga telah merusak masa depan korban asusila itu sendiri.

Kesalahan yang sama juga ditemukan pada berita di beritastu.com tanggal 4 september 2015, dengan judul berita “kasus pencabulan anak di bawah umur kembali terjadi di Bekasi”, dengan isi beritanya: aksi pencabulan terjadi di Kota Bekasi, Jawa Barat. Kali ini seorang siswi kelas II SD Bina Kreasi Mandiri berinisial CR yang berusia 7 tahun, menjadi korban pencabulan dua teman sekelasnya. Sekolah dasar yang beralamat di Jalan Bayam nomor 1A,

Kampung Ciketing Asam, Kelurahan dan Kecamatan Mustikajaya, Kota Bekasi menjadi tempat aksi pecabulan tersebut. Masih juga, wartawan maupun redaktur disini menulis nama sekolah maupun alamat sekolah si korban lengkap dengan usia dan masih duduk di kelas 2 SD.(Yanti, 2016, diakses pada 21 Februari 2020).

Dari 2 kasus tersebut ternyata masih ada media dan wartawan yang belum paham dan menerapkan kode etik jurnalistik, buktinya masih ada beberapa kasus berita yang melanggar kode etik jurnalistik itu sendiri. Maka dari itu butuh kesadaran diri dari wartawan untuk menerapkan kode etik jurnalistik itu sendiri.

Organisasi wartawan AJI yang tahu tentang Kode Etik Jurnalistik dan juga memiliki peran untuk mendukung dan melaksanakan KEJ itu sendiri. AJI sendiri memiliki cabang di berbagai kota contohnya saja ada AJI Kota Bandung. AJI menjadi salah satu organisasi wartawan yang ikut menyusun rancangannya dan juga ikut meratifikasinya. Kode Etik Jurnalistik ini berlaku bagi seluruh jurnalis di Indonesia sejak 14 Maret 2006. (Buku Saku Anggota AJI, 2018:7)

Sebagai organisasi wartawan tentunya menjalankan kode etik jurnalistik, tidak untuk sekedar berkumpul saja tetapi menjaga agar terus menanamkan pada dirinya tentang nilai etika kode etik jurnalistik pada setiap peliputan kerjanya.

AJI lahir pada 7 Agustus 1994 yang diawali dari Deklarasi Sirnagalih yang dihadiri sekitar 100 jurnalis. AJI lahir sebagai perlawanan komunitas pers

Indonesia terhadap kesewenang-wenangan rejim Orde Baru. Mulanya adalah pembredelan pada Detik, Editor dan Tempo, 21 Juni 1994. Ketiganya dibredel karena pemberitaannya yang tergolong kritis kepada penguasa. Tindakan represif inilah yang memicu aksi solidaritas sekaligus perlawanan dari banyak kalangan secara merata di sejumlah kota. (Independen diakses pada 24 Februari 2020)

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di AJI Kota Bandung karena menjalankan dan mengetahui pelaksanaan Kode Etik Jurnalistik. Memberikan pengawasan dan pemahaman mengenai etika jurnalistik merupakan suatu fungsi dari sebuah organisasi wartawan.

Pemberitaan kasus Reynhard Sinaga yang *trending* beberapa waktu ke belakang banyaknya media massa yang membahas mengenai kasus ini. Reynhard Sinaga adalah pemuda yang berusia 36 tahun yang menjadi perbincangan publik karena terlibat dalam 159 kasus kekerasan seksual di Inggris dan di mana 136 kasus diantaranya adalah kasus perkosaan. Kasus kejahatan ini terjadi sepanjang tahun 2015 hingga 2017. Pemberitaan kasus ini baru diangkat oleh media pada awal tahun 2020 di mana hari yang sama ketika menjatuhkan keputusan kepada Reynhard Sinaga, Hakim Suzanne Goddard kemudian mencabut larangan bagi media untuk memberitakan kasus tersebut.

Dalam pemberitaan mengenai kasus ini ada *angle* yang diambil oleh media yang hanya menarik sensasionalistiknya seperti keterangan dari universitasnya, orang tua, SMAnya dicari tahu, dan lain-lain yang lebih ke informasi

pribadinya. Dalam kasus ini harusnya ada yang lebih substansial yang perlu dibahas bukan mengenai topik yang sensasional yang nantinya akan menjadi bahan gosip.

Seperti berita yang bersumber dari depoknews yang terbit pada 8 Januari 2020 dengan judul “Begini Penampakan Rumah Keluarga Reynhard Sinaga WNI Asal Depok yang Divonis Seumur Hidup di Inggris” dengan isi beritanya yaitu :

“Terpidana Reynhard Tambo Maruli Tua Sinaga yang divonis pengadilan Manchester Inggris dengan penjara seumur hidup dalam kasus pemerkosaan berantai lebih dari 190 pria di Inggris ternyata beralamat tinggal di RT 03/ RW 11 Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas. Hal tersebut dibenarkan Ketua RT 3, Abraham Jonathan saat ditemui di sekitar lokasi.” (Subakan, 2020 diakses 24 Februari 2020).

Lalu ada juga berita dari kumparan yang mengangkat tentang skripsi Reynhard Sinaga yang mengakui mempunyai sisi gelap yang terbit pada 7 Januari 2020 dengan judul “Dalam Skripsinya di UI, Reynhard Sinaga Akui Punya ‘Dark Side’” isi beritanya:

“Pengakuan itu diungkap Reynhard dalam kata pengantar skripsi S1 berjudul “*Power Architecture*” skripsi tersebut ditulisnya pada 2006 saat menjadi mahasiswa jurusan teknik arsitektur di Universitas Indonesia. “Mami-papi peramalku Ichom (terima kasih atas sumbangan pikirannya buat skripsi ini) dan Shinta yang selalu meramalku dengan gratis dan tahu ‘*the dark side of me*’.. *everybody has his/her dirty laundry, right??* Haha..,” kata

Reynhard di salah satu poin dalam kata pengantar skripsinya. Tak ada penjelasan lebih lanjut dari Reynhard terkait bentuk sisi gelap dalam kata pengantar skripsinya tersebut. Adapun skripsi Reynhard sendiri membahas tentang aspek-aspek kekuasaan pada arsitektur bangunan.” (Kumparan, 2020, diakses pada 24 Februari 2020).

Dari kedua berita diatas wartawan mengambil beberapa *angle* yang berbeda. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti apakah berita mengenai kasus Reynhard Sinaga sudah sesuai dengan kode etik jurnalistik atau tidak. Lalu ingin mengetahui bagaimana persepsi AJI Kota Bandung mengenai pemberitaan kasus tersebut kaitannya dengan kode etik jurnalistik.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Penerapan Kode Etik Jurnalistik pada Pemberitaan Reynhar Sinaga 2020 (Studi Deskriptif Menurut Wartawan AJI Kota Bandung).”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memfokuskan penelitian pada kegiatan persepsi, yaitu:

- a) Bagaimana proses seleksi wartawan AJI Kota Bandung mengenai penerapan kode etik jurnalistik pada berita kasus Reyhand Sinaga?
- b) Bagaimana interpretasi para wartawan AJI Kota Bandung mengenai penerapan kode etik jurnalistik pada pemberitaan kasus Reyhand Sinaga?

- c) Bagaimana reaksi wartawan AJI Kota Bandung mengenai pemberitaan kasus Reyhand Sinaga yang ada di media dengan penerapan kode etik jurnalistik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dapat peneliti ketahui tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjabarkan dan mengetahui bagaimana persepsi AJI Kota Bandung mengenai pemberitaan kasus Reyhand Sinaga dengan kaitannya mengenai kode etik jurnalistik.

1.4 Kegunaan Penelitian

Menurut Nazir (1988) kegunaan penelitian adalah untuk menyelidiki keadaan dari, alasan untuk, serta konsekuensi mengenai suatu set keadaan khusus. (Nazir, 1988). Terlihat pada tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan kegunaan yaitu:

1.4.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis ini akan menjelaskan tentang bagaimana penelitian ini menjadi sumbangan hasil penelitian untuk jurusan ilmu komunikasi tentunya dalam jurnalistik, yaitu:

- a) Mengaplikasikan secara langsung mengenai penelitian dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif;
- b) Memberikan sumbangan untuk penelitian Ilmu Komunikasi Jurnalistik;

- c) Sebagai referensi bagi penelitian berikutnya, terutama dalam meneliti bagaimana persepsi AJI Kota Bandung mengenai pemberitaan kasus Reyhand Sinaga dengan penerapan kode etik jurnalistiknya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis menjelaskan bagaimana penelitian ini akan bermanfaat baik dari lembaga pendidikan maupun universitas yang lainnya, yaitu:

- a) Memiliki pemahaman mengenai praktik penelitian kualitatif secara langsung.
- b) Memberikan referensi bagi peneliti lain yang akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitiannya.



1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	<p>Sutarti</p> <p>Persepsi Komunitas Pendengar Terhadap Ceramah Dakwah Berbahasa Jawa KH. Ahmad Anas M.Ag Dalam Program <i>Ngudi Kaswargan</i> di RRI Semarang</p> <p>Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang (2015) Skripsi</p>	<p>Teori Persepsi.</p> <p>Metode Analisis Deskriptif.</p>	<p>Hasil penelitian pertama yaitu, persepsi pendengar radio dengan program dakwah tersebut baik dan menarik untuk didengarkan. Kedua, persepsi pada materi yang disampaikan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan agama juga dapat memotivasi agar lebih menguasai kemampuan berbahasa Jawa. Ketiga, persepsi pendengar mengenai program ini kurang bagus karena jam siaran hanya 30 menit.</p>	<p>Penelitian ini sama-sama memakai metode deskriptif. Berkaitan dengan penelitian ini karena mengenai persepsi. Selain itu juga, objek penelitiannya sama yaitu di sebuah komunitas atau organisasi.</p>	<p>Perbedaannya adalah pada fokus penelitian dan objek penelitiannya yang berbeda. Sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah mengenai pemberitaan sedangkan ini mengenai ceramah.</p>

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
2.	<p>Alanna Arumsari Rachmandi</p> <p>Persepsi Mahasiswa Jurnalistik Mengenai <i>Sportcaster</i> Wanita dalam Program <i>Sport One</i> di TV ONE (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Jurnalistik Semester VI Angkatan 2016 UIN Sunan Gunung Djati Bandung)</p> <p>Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2016) Skripsi</p>	<p>Teori Persepsi Interpesonal oleh RD Laing.</p> <p>Metode Penelitian Deskriptif.</p>	<p>Hasil penelitian pertama yaitu, Perhatian informan pada <i>spotcaster</i> wanita di TV One merupakan perhatian tidak spontan karena sejak awal mereka memang sengaja memilih berita olahraga di TV One untuk melihat <i>spotcaster</i> wanitanya. Kedua, dalam realita informan memberi persepsi bahwa <i>spotcaster</i> wanita di TV One kurang memiliki wawasan yang luas mengenai olahraga dan jurnalistik olahraga. Ketiga, informan merasa terhibur dengan <i>spotcaster</i> wanita meskipun dalam kemampuan membawakan berita kurang terpenuhi.</p>	<p>Penelitian ini sama-sama memakai metode deskriptif. Berkaitan juga dengan penelitian ini karena membahas mengenai persepsi.</p>	<p>Perbedaannya adalah pada fokus penelitian dan objek penelitiannya yang berbeda. Sedangkan penelitian ini membahas tentang <i>spotcaster</i> di media dan peneliti lebih ke berita Reynhard.</p>

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
3.	<p>Muhamad Rosad</p> <p>Persepsi Mahasiswa Tentang Tayangan <i>Infotainment</i> (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung Angkatan 2012 terhadap Tayangan <i>Entertainment News</i> NET TV)</p> <p>Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2016) Skripsi</p>	<p>Teori Kemungkinan Elaborasi (ELT)</p> <p>Metode Penelitian yang digunakan adalah Studi Deskriptif.</p>	<p>Pertama, pada tahap seleksi mahasiswa sebagian besar menonton acara <i>infotainment</i> dan mereka juga menyeleksi berbagai tayangan <i>infotainment</i>. Maka informan cukup aktif dalam menyaksikan. Kedua, pada tahap interpretasi, informan mengetahui dan menyaksikan tayangan <i>Entertainment News</i> NET TV. Informan juga dapat memberikan tanggapan dan pendapat mengenai isi dan kualitas tayangan. Ketiga, Sebagian besar informan menyatakan bahwa setelah menyaksikan program tersebut dikarenakan beragamnya informasi yang disuguhkan tidak hanya artis dalam dan luar negeri, tetapi beragam seperti gaya hidup, kuliner, dan <i>fashion</i>.</p>	<p>Penelitian ini sama-sama memakai metode deskriptif. Berkaitan juga dengan penelitian ini karena membahas mengenai persepsi terlebih lagi mengenai prosesnya.</p>	<p>Perbedaannya adalah pada fokus penelitian, objek penelitiannya yang berbeda dan teori yang digunakan berbeda. Sedangkan penelitian ini membahas tentang <i>infotainment</i> di media dan peneliti lebih ke berita Reynhard.</p>

NO.	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
4.	<p>Febri Krinawati</p> <p>Persepsi Masyarakat Mengenai Program Berita Pada Stasiun Televisi Swasta Nasional (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Kampung Listring, Cilacap, Jawa Tengah Terhadap Program Berita <i>Fokus</i> di Stasiun Televisi Indosiar)</p> <p>Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2018) Skripsi</p>	<p>Teori Persepsi RD Laing</p> <p>Metode Penelitian yang digunakan adalah Studi Deskriptif.</p>	<p>Pertama, seleksi dari informan yang mengetahui keberadaan program, intensitas menonton yang sering. Kedua, interpretasi yang dilakukan informan adalah mempunyai ketertarikan serta menyukai program berita <i>Fokus</i> di Indosiar, karena penyajian, penyampaian, dan muatan isi berita yang disajikan. Ketiga, reaksi yang ditunjukkan adalah masyarakat membicarakan dan menyebarkan berita yang disaksikan dengan masyarakat lain pada saat berkumpul, serta ingin menyaksikan kembali program tersebut.</p>	<p>Penelitian ini sama-sama memakai metode deskriptif. Berkaitan juga dengan penelitian ini karena membahas mengenai persepsi terlebih lagi mengenai prosesnya.</p>	<p>Perbedaannya adalah pada fokus penelitian dan objek penelitiannya yang berbeda.</p>

1.5.2 Landasan Teoritis

Persepsi sebagai suatu proses yang dijalankan oleh seorang individu untuk memahami suatu hal dalam lingkungannya kembali dijelaskan oleh Rivai dan Mulyadi bahwa persepsi merupakan suatu proses oleh individu mengorganisasikan dan menafsirkan berbagai kesan yang dilakukan indera mereka agar nantinya memberikan makna.

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan persepsi adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk memahami dan menafsirkan hal yang ada di sekitarnya. Menjadikan suatu proses, tetapi tidak menjadikan persepsi mencari suatu hal yang benar tetapi hanya berupa penafsiran sesuai dengan pernyataan Thoha (2014 hlm. 142).

Menurut Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson yang dikutip Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar bahwa persepsi terdapat tiga aktivitas, yaitu: *seleksi*, *organisasi* dan *interpretasi* seleksi mencakup *sensasi* dan *atensi*, sedangkan untuk *organisasi* melekat pada *interpretasi*, yang bisa saja diartikan sebagai “meletakkan suatu rangsangan bersama rangsangan lainnya nantinya akan menjadi keseluruhan yang bermakna”. (Mulyana, 2015: 181).

Hubungan sensasi dan persepsi sudah jelas, sensasi merupakan bagian dari persepsi.

- a) Sensasi adalah meletakkan suatu rangsangan lainnya sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna. Sensasi disini merujuk pada pesan yang dikirimkan otak lewat indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan, dan pengecapan. Menurut Kenneth K. Sereno, sensasi merupakan proses pengiriman pesan ke otak melalui panca indera dan reseptor yang menghubungkan otak kita dengan lingkungan sekitar.
- b) Atensi adalah persepsi yang mensyaratkan suatu objek untuk dipersepsikan, termasuk orang lain maupun diri sendiri. Atensi merupakan rangsangan objek yang menarik perhatian kita dan kita anggap cenderung lebih penting dari pada yang tidak menarik perhatian.
- c) Interpretasi adalah tahap yang sangat penting dalam persepsi, interpretasi merupakan informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih dari indera kita. Jadi, interpretasi merupakan proses penafsiran informasi atau pemberian makna dari informasi yang telah kita tangkap atau terima dan kita perhatikan. (Hardiatmiko, 2018: 69-73)

Persepsi dapat digambarkan menjadi sebuah kesan yang bernuansa rasa manusia kepada objek tertentu, objek tersebut bisa barang maupun orang. Kita dapat terkesan dengan objek tersebut karena menarik. Timbulnya persepsi pada kita karena oleh adanya sensasi yang masuk

ke pancaindra. Sensasi sendiri mempunyai arti adanya kesadaran akan adanya stimulus yang masuk ke pancaindra.

Persepsi diartikan sebagai proses yang kita gunakan untuk menginterpretasikan data-data sensoris (Lahlry, 1991). Data sensoris sampai kepada kita melalui lima indra kita. Dalam penelitian ini terdapat hasil yang mengidentifikasi dua jenis pengaruh dalam persepsi yaitu pengaruh struktural dan pengaruh fungsional. Pengaruh struktural pada persepsi terdapat dari beberapa aspek fisik rangsangan yang terpapar pada kita, misalnya titik yang disusun berdekatan akan terlihat seperti berbentuk garis. Sedangkan pengaruh fungsional merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi persepsi, maka dari itu membawa pula subjektivitas ke dalam proses.

Para psikolog telah menemukan bahwa persepsi adalah proses yang lebih rumit, salah satu definisi (Berelson dan Steiner, 1964) mengatakan bahwa persepsi “proses yang kompleks dimana orang memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan respons terhadap suatu rangsangan ke dalam situasi masyarakat dunia yang penuh arti dan logis.”

Benneth, Hoffman dan Prakash (1989) mengungkapkan bahwa persepsi adalah “aktivitas aktif yang melibatkan pembelajar, pembaruan cara pandang, dan pengaruh timbal balik dalam pengamatan.” Scott (1994) mengatakan bahwa persepsi adalah

“tindakan melihat merupakan sebuah pembelajaran tingkah laku yang melibatkan aktivitas kognitif.” (Severin & Tankard: 2009: 83)

Jadi persepsi merupakan tanggapan atau suatu penilaian objek yang diamati dengan menggunakan indra-indra dan dari tingkat pemahaman individu dan berbagai sifat atau karakter yang dimiliki dari setiap individu.

Proses terjadinya persepsi adalah objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera. Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenal oleh stimulus saja tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. (Walgito, 2010: 102)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang menurut Bloom (1979) dalam buku (Purwatiningsih, 2014:36) adalah pengetahuan, sikap, dan psikomotorik

a) Pengetahuan (*Kognitif*)

Dalam kehidupan ini ditemukan berbagai macam tingkah laku yang memiliki pengetahuan langsung yang berasal dari adat

istiadat dan juga dari kegamaan. Ada dua macam pengetahuan untuk memberlakukan keputusan yang diambil manusia dari hasil berpikir yaitu pengetahuan khusus yang hanya berkenaan dengan hal tertentu dan juga pengetahuan umum dari beberapa objek di dalam kenakeragamannya. (Suriasumantri, 2002)

b) Sikap (*Afektif*)

Berbagai pengertian tentang sikap yang dikemukakan Allport dkk dalam Sumarni, 2006 menjelaskan sebagai berikut :

- Sikap dipandang sebagai hasil dari belajar yang didapat melalui pengalaman ataupun interaksi secara terus menerus dengan lingkungannya.
- Sikap selalu dihubungkan oleh objek seperti wawasan, manusia, peristiwa maupun ide.

c) Keterampilan (*Psikomotorik*)

Keterampilan menurut Bloom (1979) adalah suatu kemampuan individu untuk melakukan sesuatu terutama yang ada relevansinya dengan kegiatan fisik dari kemampuan sederhana sampai mahir.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan untuk memecahkan masalah. Biasanya kerangka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah dan

memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul, maka peneliti perlu menjelaskan maksud dan pengertian tentang persepsi wartawan AJI Kota Bandung mengenai berita Reynhard Sinaga 2020.

a) Persepsi wartawan AJI Kota Bandung

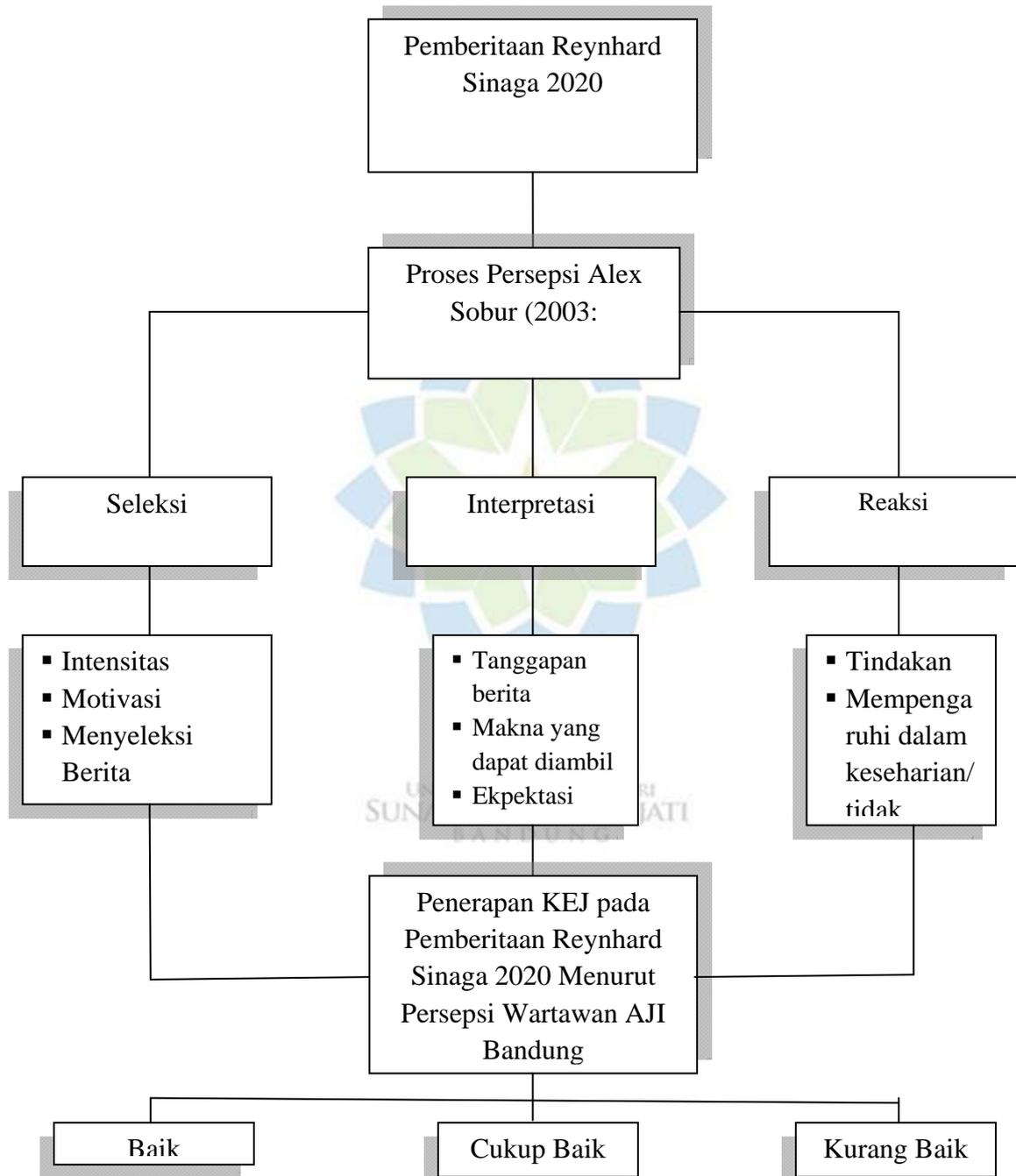
Persepsi merupakan suatu tindakan untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang suatu lingkungan. Penelitian ini mengambil fokus pada personal persepsi khalayak yang merupakan pembaca berita kasus Reynhard Sinaga.

b) Berita Kasus Reynhard Sinaga

Pada penelitian ini yaitu berita mengenai kasus Reynhard Sinaga di berbagai media. Dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana pemberian makna dari anggota wartawan AJI terutama khalayak pembaca berita Reynhard.

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran



(Diolah sendiri oleh peneliti)

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan di sekretariat Aliansi Jurnalis Independen Kota Bandung Jalan Cibeunying Permai V No. 2, Cigadung, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung. Peneliti memilih lokasi penelitian di disitu karena lokasi tersebut tempat berkumpulnya organisasi wartawan AJI Kota Bandung.

1.6.2 Pardigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Dalam paradigma konstruktivisme menempatkan pengamatan dan subjektivitas untuk menemukan sebuah realitas. Paradigma ini juga memandang ilmu sosial menjadi analisis sistematis terhadap perilaku atau aksi sosial yang memiliki makna dengan melalui pengamatan secara langsung mengenai perilaku sosial yang menjadikan memelihara, menciptakan dunia sosial mereka. (Joko & Marta, 2017: 54).

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Craswell dalam buku Ajat menjelaskan bahwa pedekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (contohnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, bertujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), Crewell menjelaskan bahwa di dalam penelitian kualitatif,

pengetahuan yang dibangun melalui interpretasi terhadap multi perspektif yang beragam dari masukan segenap partisipan yang terlibat di dalam penelitian, tidak hanya dari penelitinya semata. (Rukajat. 2018: 5)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena untuk mengetahui lebih dalam tentang berbagai persepsi yang dihasilkan oleh AJI Kota Bandung mengenai pemberitaan kasus Reyhand Sinaga dengan penerapan kode etik jurnalistiknya.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi deskriptif, metode ini paling sederhana dan banyak digunakan oleh peneliti. Menurut Travels (1978) di dalam Mahi mengatakan bahwa tujuan utama menggunakan metode ini untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dalam memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Menurut Gay (1976) metode penelitian deskriptif merupakan kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian (Hikmat., 2011: 44).

Oleh karena itu peneliti menggunakan metode ini nantinya akan menggambarkan mengenai situasi atau kejadian dan akan dituliskan secara rinci dan jelas bagaimana persepsi wartawan AJI Kota Bandung

mengenai pemberitaan Reynhard Sinaga dalam penerapan kode etik jurnalistiknya.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data penelitian yang dikumpulkan untuk melakukan penelitian ini adalah wartawan yang tergabung dalam AJI Kota Bandung tetapi diambil beberapa yang merupakan khalayak pembaca berita kasus Reynhard Sinaga.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Penelitian ini memiliki data primer yaitu data yang didapatkan secara langsung dari lapangan dari objek penelitian. Dalam penelitian ini akan menggunakan hasil wawancara dari narasumber mengenai berita kasus Reynhard Sinaga dan nantinya bermacam persepsi yang akan ditimbulkan oleh Wartawan AJI Kota Bandung.

Peneliti mengambil 5 orang wartawan yang membaca berita Reynhard Sinaga dan paham tentang kode etik jurnalistik, sehingga respon dari narasumber sebagai wartawan yang paham kode etik tersampaikan karena tingkat pemahamannya yang lebih tahu.

2) Sumber Data Sekunder

Peneliti mengambil data sekunder dari beberapa jurnal, buku maupun skripsi yang berkaitan dengan topik penelitian peneliti. Mengambil data tersebut karena nantinya data tersebut akan menjadi bahan perbandingan bagi peneliti agar penelitian tersebut berjalan dengan lancar dan adanya pustaka berupa data yang bersifat fakta.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Penelitian ini, peneliti memilih informan yang kredibel dan bersangkutan dengan yang sedang diteliti. Mengambil informan wartawan AJI Kota Bandung yang menjadi khalayak pembaca berita kasus Reynhard Sinaga. Maka total informan yang dibutuhkan berjumlah 5 orang. Informan diantaranya bernama Iqbal Tawakal Lazuardi, Prima Mulia, Anwar Siswadi, Doni Iqbal dan Tri Joko Heriyadi yang berasal dari berbagai media seperti Pikiran Rakyat, Tempo, dan Mongabay.

Unit analisis adalah batasan suatu objek yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian yang dibahas. Unit analisis di penelitian ini adalah persepsi wartawan AJI Kota Bandung mengenai pemberitaan Reynhard Sinaga dengan penerapan kode etik jurnalistiknya. Bagaimana berita Reynhard Sinaga itu dikemas oleh media dan bagaimana persepsi 5 orang wartawan AJI Kota Bandung sebagai narasumber untuk mengemukakan pendapatnya.

b. Teknik Penentuan Informan

Menentukan informan untuk penelitian ini, peneliti memilih untuk memakai teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu teknik penentuan sebuah sampel dengan pertimbangan. (Budiarto & Lestari, hlm 8).

Teknik *purposive sampling* nantinya peneliti akan memilih subyek penelitian yaitu menentukan informan yang sesuai dengan fokus penelitian atau yang sedang diteliti untuk mendapatkan kekuatan akurasi.

Maka dari itu subyek peneliti yang dipilih adalah wartawan AJI Kota Bandung, dalam penelitian ini memiliki persamaan dalam objek yang diteliti yang sama-sama bersangkutan paut dengan berita dan lebih mengetahui tentang kode etik jurnalistik. Sehingga diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup sebagai penunjang dalam proses penelitian terhadap objek. kriteria narasumber dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Merupakan wartawan AJI Kota Bandung, dan
- b) Pernah membaca berita mengenai kasus Reyhand Sinaga dan mengetahui kode etik jurnalistik.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara dan dokumentasi, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi untuk mencapai tujuan yang diperlukan. Dalam hal ini baik dari yang diwawancarai maupun yang mewawancarai akan melakukan proses pertukaran informasi. (Hardjana, 2003: 115).

Wawancara merupakan bentuk komunikasi dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. (Mulyana, 2006: 180)

Dalam memperoleh data, peneliti akan mewawancarai wartawan AJI Kota Bandung sekitar 5 orang yang pernah membaca kasus Reyhand Sinaga dan paham tentang kode etik jurnalistik. Mengambil 5 orang karena dari persepsi dari informan tersebut dapat tersampaikan tentang berita dan penerapan kode etik jurnalistiknya.

b. Dokumentasi

Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai sumber data sekundernya. Dokumentasi ini berupa

foto, video, rekaman suara, secara langsung diperoleh di lapangan maupun dengan melakukan pengumpulan dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

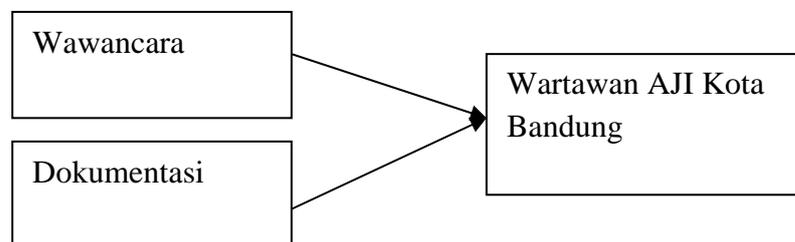
1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menentukan suatu keabsahan data dalam melakukan penelitian kualitatif agar nantinya data yang didapat akurat baik dari sudut pandang peneliti, partisipan maupun para pembaca.

Triangulasi merupakan sebuah teknik yang memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain yang berada di luar data untuk keperluan perbandingan terhadap data yang dimiliki tersebut. Penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu akan mencari kebenaran informasi tertentu dengan berbagai metode dan sumber perolehan data.

(Mamik, 2015: 117)

Bagan 1.2 Teknik Penentuan Keabsahan Data



(Sumber: diolah oleh peneliti dari berbagai sumber)

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian di lapangan, teknik ini dilakukan sepanjang penelitian dimulai dari awal hingga akhir penelitian di lapangan, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Dari semua data berbagai sumber, baik sumber data primer maupun sekunder, semua dikumpulkan untuk kemudian menjadi satu sesuai dengan metode pengumpulan data yang ditentukan di atas.

b. Reduksi Data

Dalam bagian reduksi data adalah untuk proses pemilihan data, mengorganisasikan dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga nantinya mendapatkan kesimpulan dan verifikasi. Tahap ini bisa disebut juga tahap pengklasifikasian data.

c. Penyajian Data

Data yang nantinya didapatkan langsung dari lapangan penelitian tersebut, yang hasilnya berupa wawancara dan dokumentasi nantinya dianalisis sesuai dengan teori yang dipaparkan sebelumnya.

d. Penarikan Kesimpulan

Dalam tahapan ini adalah tahapan yang paling penting dalam sebuah penelitian. Pada tahap ini akan menentukan

bagaimana hasil dari penelitian yang dilakukan di lapangan. Kesimpulan hal yang sangat penting dari sebuah penelitian karena menggambarkan utuh dari objek yang diteliti. Maka dari itu penarikan kesimpulan yang digabungkan dari berbagai informasi yang disusun secara sistematis dan tepat dalam penyajian datanya.

